



IAIN INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI
SYEKH NURJATI
CIREBON



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

ISSN 2721-219X

VOL. 2 No. 1 Juni 2020

JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

Volume 2 Nomor 1 Juni 2020

Penanggung Jawab

Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati

Redaktur

Rijal Mahdi

Tim Editor

Anisatun Muthi'ah

Alfian Febriyanto

Amin Iskandar

Layout

Nadhila Adlina

Sekretariat

Engkus Kusnandar

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232

(0231) 481264 Fax 489926 Email: jshnilha@gmail.com

Jurnal Studi Hadis Nusantara merupakan jurnal ilmiah dengan fokus studi al Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Hadis, hasil-hasil penelitian baik literatur (*library research*) maupun lapangan (*field research*) tentang al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

Isi artikel merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari masing-masing penulis dan belum tentu merefleksikan pandangan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk menggandakan dengan menggunakan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

TABLE OF CONTENT :

ANALISIS DAN KRITIK PADA PANDANGAN JOSEPH SCHACHT TERHADAP HADIS DAN HUKUM ISLAM

(Amin Iskandar, Dwi Umardani)

DINAMIKA PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN *AL RA'YU*

(Wasman)

HADIS "*RAGHIMA ANFU 'ABDIN*" DALAM PERSPEKTIF LEKSIKOLOGI ARAB

(Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis)

KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN AN-NAHDLIYYAH CIREBON

(Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS)

KORUPSI PERBUATAN TERCELA DARI PERSPEKTIF HADIS

(Samud)

PENDIDIKAN HADIS UNTUK ANAK USIA DINI

(Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga)

STUDI KRITIK MATAN HADIS (NAQD AL-MATN): KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI

(Engkus Kusnandar)

STUDI KRITIK MATAN HADIS (*NAQD AL-MATN*): KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI

Engkus Kusnandar
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nandar214@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang metode kritik matan hadis yang ditempuh ulama hadis untuk menilai kualitas suatu hadis. Artikel ini akan mendeskripsikan secara analitis dan mengeksplorasi secara kritis metodologi kritik matan hadis (Naqd al-Matn). Penulis akan mengkaji urgensi kritik matan dan kitab-kitab kritik matan hadis. Selain itu, tulisan ini juga akan mendiskusikan sejarah kritik matan dan kriteria atau metode kritik matan hadis (naqd al-matn) beserta contoh-contohnya. Signifikansi kajian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kriteria kritik matan hadis telah lahir sejak awal pada masa sahabat Nabi SAW berbarengan dengan kritik sanad hadis. Namun pada perkembangannya, para ulama hadis lebih dominan meneliti kritik sanad hadis ketimbang kritik matan hadis.

Kata Kunci: *Naqd al-Matn, Metodologi Naqd al-Matn, Salahuddin Ibn Ahmad al-Adhabi, Kritik Eksternal (al-Naqd al-Khariji), kritik Internal (al-Naqd al-Dakhli)*

Abstract

This paper discusses the method of criticism of the matan hadith used by scholars to assess the quality of a tradition. This article will analytically describe and critically explore the methodology of criticism of the matan hadith (Naqd al-Matn). The author will examine the urgency of matan criticism and the books of matan criticism of hadith. In addition, this paper

will also discuss the history of matan criticism and the criteria or methods of criticism of matan hadith (naqd al-matn) along with examples. The significance of this study is to show that the criterion of the critique matan hadith was born from the beginning at the time of the Prophet's companions at the same time as the critics of the sanad hadith. But in its development, the hadith scholars are more dominant in examining the criticism of sanad hadith than the critics of matan hadith.

Keyword: *Naqd al-Matn, Naqd al-Matn Method, Salahuddin Ibn Ahmad al-Adhabi, Critics External (al-Naqd al-Khariji), Critics Internal (al-Naqd al-Dakhli)*

A. Pendahuluan

Hadis menempati kedudukan istimewa dalam kesadaran umat Islam. Sebagai warisan kedua setelah Al-Qur'an, hadis begitu membekas secara personal dalam kehidupan setiap muslim. Kandungan hadis yang beragam mulai dari ranah teologi, yurisprudensi, muamalah, etika, dan sebagainya telah menjadi pedoman, petunjuk, dan petunjuk suci dalam keberlangsungan agama Islam dan kehidupan umat manusia di dunia. "Tutur kata yang paling indah ialah kitab Allah dan petunjuk yang paling baik ialah yang berasal dari Muhammad SAW," seru Ibn Mas'ud lantang.¹

Pada perkembangannya, karena urusan dunia, hadis Nabi banyak yang dipalsukan. Maka lahirlah *Ulum al-Hadis* yang bermuara kepada kritik sanad hadis untuk menilai kualitas hadis, apakah hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan dari Nabi atau tidak. Selain kritik sanad hadis, para ulama juga merumuskan kritik matan hadis untuk menilai kualitas suatu hadis dan menjaga otentisitas hadis Nabi. Tak dipungkiri dan merupakan fakta sejarah berbasis ilmiah, bahwa kritik matan hadis telah lahir sejak zaman Islam awal, yakni pada era sahabat. Indikasi ini terlihat terang dalam berbagai kitab hadis, yang mana para sahabat saling berbeda pandangan, berdebat, dan saling mengkritik serta mempertanyakan keotentikan hadis yang mereka riwayatkan dari nabi Muhammad SAW.

Fakta ini menjadi bantahan ilmiah bagi sebagian pengkaji hadis kontemporer, yang menilai para ulama hadis dalam menilai keotentikan sebuah hadis, hanya mengkaji sanad hadis saja dan

1 Ignaz Goldziher, "Hadis dan Sunnah," dalam *Pandangan Barat Terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, dan Mistik Tradisi Islam*. penerjemah. Sukarsi (Jakarta: INIS, 1988), h. 3.

melupakan kritik matan. Sebuah kesimpulan, yang menurut penulis, amat serampangan. Walau begitu harus diakui, para ulama hadis tersedot energinya untuk meneliti kritik sanad, sehingga kritik matan tidak begitu dominan dalam kajian ilmu hadis.²

B. Metodologi

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber datanya adalah tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini baik langsung maupun tidak. Sumber data primer penelitian ini adalah karya Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi yang berjudul *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Syarif*, yang membahas metodologi kritik matan hadis. Dalam karyanya tersebut, Salahuddin telah menulis tentang kriteria kritik matan hadis. Artikel ini menggunakan metode kualitatif sebagai analisis data. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau teks, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

C. Pembahasan

1. Faktor Perlunya Kritik Matan

Kritik matan hadis adalah suatu kemestian yang tidak bisa dinafikan. *Pertama*, karena adanya pemalsuan hadis dengan motif-motif keduniawian, seperti ingin mendekati penguasa, mencari pendukung masa, dan usaha *al-tarhib wa tarhib* untuk membuat orang mencintai kebajikan dan menjauhi kemaksiatan.

Kedua, adanya kekeliruan periwayatan pada masa sahabat, pasca sahabat, dan para periwayat. Adanya kekeliruan periwayatan hadis pada setiap generasi ini merupakan hal lumrah dan manusiawi. Karena, para sahabat dan para periwayat hadis, tidak memiliki sifat ma'sum, terjaga dari kesalahan. Kesalahan ini bukanlah sifat kesengajaan.

Sahabat Ibnu Umar pernah meriwayatkan hadis yang langsung dikoreksi Aisyah, istri Rasulullah SAW. Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa seorang mayit akan disiksa lantaran tangisan keluarganya.

2 Artikel ini banyak merujuk kepada Salahuddin Ibn Ahmad al-Adhabi dalam karyanya bertitel *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawi*. Mungkin, dialah ulama yang pertama kali merumuskan secara sistematis Metodologi Kritik Matan Hadis. Syuhudi Ismail dalam karyanya *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* banyak merujuk al-Adhabi. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 119.

3 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

Aisyah menjelaskan, tatkala ada seorang Yahudi meninggal dunia, sementara keluarganya menangisinya, Nabi SAW segera menuturkan: ”bahwa orang itu akan disiksa, dan bahwa keluarganya sedang menangisinya”⁴ Dengan kata lain, Aisyah melihat kekeliruan Ibnu Umar yang menghubungkan sabda nabi tersebut sebagai sebab akibat.

Kekeliruan juga terjadi pada periwayatan hadis. Hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Qatadah al-Anshary, bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang puasa beliau. Lanjutan hadis itu berbunyi, “ beliau ditanya tentang puasa hari senin. Beliau menjawab: itulah adalah hari, saat aku dilahirkan, dan saat aku diangkat menjadi Rasul, atau saat diturunkan (wahyu).

Kemudian imam Muslim berkomentar, ”di dalam hadis yang sama, dari riwayat Syubah, terdapat redaksi:

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ رَوَايَةِ شُعْبَةَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَسَكَتْنَا عَنْ ذِكْرِ الْخَمِيسِ لَمَّا نُرَاهُ وَهَمَّا وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ سَمِيلٍ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ فِيهِ الْإِثْنَيْنِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْخَمِيسَ

Artinya: *Dan di dalam hadits ini, yakni dari riwayat Syu'bah, ia berkata; “Dan beliau ditanya tentang puasa hari senin dan kamis.” Namun kami tidak menyebutkan puasa kamis, karena menurut kami padanya terdapat Wahm (kekurang akuratan berita).*⁵

Hadis riwayat Abu Qatadah al-Anshary tidak terdapat kalimat hari kamis. Sementara riwayat Syubah terdapat kalimat tersebut. Imam Muslim menilai, bahwa telah terjadi kekeliruan. Yakni ketidak akuratan dari jalur periwayatan Syubah.

2. Kitab-Kitab Kritik Matan Hadis

Harus diakui kitab-kitab tentang penelitian matan hadis masih sangat langka. Al-Adhabi menyebut tiga faktor sulitnya penelitian matan hadis. *Pertama*, kitab-kitab kritik matan hadis dan metodenya sangat langka. *Kedua*, pembahasan matan pada kitab-kitab tertentu termuat di berbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus. *Ketiga*, adanya kekwatiran menyatakan sesuatu sebagai bukan hadis, padahal hadis dan sesuatu sebagai hadis padahal bukan

4 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy* (Beirut: Dar al-Afaq, 1983), h. 53-54.

5 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 78. Lihat Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Tsurats, tt) juz 2, h. 819.

hadis.⁶

Kitab tentang kritik matan hadis telah muncul bersamaan dengan berkembangnya ilmu hadis. Kitab yang membahas tentang matan hadis pertama muncul dalam bentuk penyelesaian hadis-hadis kontradiktif, baik kontradiksi hadis dengan hadis sahih, hadis dengan akal maupun dengan Al-Qur'an. Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (wafat 204 H) menulis kitab yang berjudul *Ikhtilaf al-Hadis* untuk menyelesaikan hadis yang bertentangan terkait hadis-hadis hukum. Imam Ibn Qutaibah (wafat 276 H) juga menulis kitab yang senada dengan imam Syafi'i dengan judul *Ta'wil al-Mukhtalif al-Hadis* yang mengkaji hadis-hadis aqidah.⁷

Imam Zarkasy (wafat 794) menulis kitab bertitel *al-Ijabah li Iradi ma Is'adrakathu Aisyah ala al-Sahabah* yang memuat sekitar 71 satu hadis/tema yang dikritik Aisyah terhadap para periwayat sahabat lain. Hal ini membuktikan, puteri Abu Bakar Shidiq tersebut memiliki andil besar merumuskan ilmu kritik hadis. Sebagaimana nanti terlihat, para ulama hadis belakangan merumuskan studi matan hadis, berpijak dari pemikiran Aisyah. Ini artinya embrio kritik hadis telah muncul sejak zaman sahabat.

Hasil penelitian Mimi Rahma Sari⁸ terhadap karya Zarkasy di atas, menyimpulkan bahwa Aisyah telah memiliki kriteria tersendiri dalam melakukan kritik hadis. Bentuk kritik hadis yang menjadi kriteria Aisyah ialah *pertama*, Kritik External (*al-Naqd al-Khariji*) dan kedua kritik Internal (*al-Naqd al-Dakhli*).

Dalam melakukan Kritik External, Aisyah mensyaratkan *dhabit* menjadi landasan kritiknya. Ini terlihat dari ungkapan-ungkapan Aisyah dalam mengkritik sahabat, seperti lupa dan keliru, salah dalam memahami hadis Rasulullah, tidak menghafal hadis dengan baik, tidak mengetahui *asbab wurud*, *nasikh wa mansukh*, dan lainnya. Ketika melakukan Kritik Internal (*al-Naqd al-Dakhli*), kriteria Aisyah ialah membandingkan hadis dengan Al-Qur'an, membandingkan dengan hadis lain, serta logika dan dasar-dasar Islam lain.⁹

Khatib al-Bagdadi dan Ibnu Jauzi pernah merumuskan kriteria

6 M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 26.

7 Bustamin dan M. Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 61.

8 Mimi Rahma Sari, *Aisyah Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Kritik Hadis*, Tesis UIN Jakarta (Jakarta: 2006), h. i-ii.

9 Rahma Sari, *Aisyah Dan Kontribusinya*, h. ii.

matan hadis dalam karyanya masing-masing *al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* dan Ibnu Jauzi *al-Maudlu'at*. Perhatian ulama modern telah merumuskan metodologi kritik matan hadis. Salahuddin al-Adabi memiliki peran besar dalam merumuskan kritik matan hadis yang tertuang dalam karya agungnya, *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama al-Hadis al-Nabawi*. Begitu juga dengan Azami, pendekar hadis dari negeri Bollywood menulis *Manhaj al-Naqd Inda Muhaddisin*.

3. Sejarah Kritik Matan

Para sahabat dalam menerima hadis nabi, adakalanya secara langsung dan adakalanya melalui perantara sahabat lain. Proses penerimaan hadis nabi SAW, terkadang ada seorang sahabat yang mendengar hadis dari sahabat lain tapi mendiamkannya. Karena menurutnya sejalan atau tidak sejalan dengan hadis lain, atau dengan pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Dari sinilah, menurut Salahuddin muncul dua sikap dikalangan mereka. *Pertama*, sikap diam, tanpa komentar dan tanpa menerimanya. *Kedua*, mengingkarinya dan bahkan mengkritiknya, karena dinilai sebagai kesalahan atau kekeliruan dari sahabat yang bersangkutan.¹⁰

Aisyah ra. istri Rasulullah SAW pernah mengkritik para sahabat lain dalam meriwayatkan hadis karena keliru dalam menafsirkan suatu peristiwa atau karena adanya kekeliruan. Aisyah kritikus handal yang mengkritik sahabat lain seperti Ibnu Umar, Umar bin Khathab, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah dan Kaab bin Akhbar. Misalnya Aisyah pernah mengkritik hadis riwayat Abu Hurairah tentang memenuhi perut dengan nanah lebih baik daripada memenuhinya dengan syair. Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, bahwa nabi bersabda.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَمْتَلَى جَوْفُ رَجُلٍ
فَيْحَا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلَى شِعْرًا

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Perut seseorang penuh dengan nanah yang berbau busuk itu lebih daripada penuh dengan bait-bait sya'ir."*¹¹

Ketika riwayat itu sampai ke telinga Aisyah, ia segera berkomentar: "Abu Hurairah tidak hapal hadis itu selengkapnyanya". Yang benar adalah bahwa Rasulullah SAW bersabda: " lebih baik perut salah

10 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h.83.

11 Lihat Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dar Thauq al-Najah, 1442 H) juz 8, h. 37.

seorang di antara kamu penuh dengan nanah dan darah daripada penuh dengan puisi yang menghujatku.”¹²

Sahabat Jabair bin Abdullah menurut penelitian Adlabi, mendukung hadis riwayat Aisyah ini. Kemungkinan yang membuat Aisyah mempertegas penolakannya itu adalah ketidaksejalan hadis Abu Hurairah dengan pengakuan nabi sendiri terhadap Hisan bin Tsabit yang menekuni bidang kepenyairan.

Diriwayatkan bahwa Hisan bin Tsabit pernah diundang untuk mendemonstrasikan syairnya. Nabi sendiri membuatkan mimbar di masjid untuk digunakan Hisan dalam membaca syair-syairnya.¹³ Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi berkata tentang Hisan, ”Sesungguhnya Allah menguatkan Hasan dengan Ruhul Qudus yang dapat membanggakan atau membela Rasulullah SAW.”¹⁴ Pada masalah ini, Aisyah cenderung menilai adanya ketidaktepatan dan kekurangan pada redaksi hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Ia mengkritisi matannya karena ada ketidaksesuaian dengan ayat Al-Qur’an atau hadis Nabi SAW yang lain.

Diriwayatkan Aisyah juga mengkritisi hadis riwayat Abu Hurairah tentang berfirasat dengan wanita, rumah dan kuda.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْرَةَ وَسَالِمِ ابْنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالْدَّارِ وَالْفَرَسِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Isma’il ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Hamzah dan Salim keduanya adalah anak Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar ra, bahwasanya Rasulullah bersabda: “Adakalanya kesialan itu ada pada wanita, rumah dan juga kuda.”*¹⁵

Aisyah benar-benar mengingkari riwayat Abu Hurairah ini dan menjelaskan, bahwa abu Hurairah itu tidak menghafal hadis itu dengan baik. Sebab ia datang saat Rasulullah menyabdakan bagian terakhir, sehingga ia tidak mendengar bunyi hadis pada bagian permulaan, yaitu ahlu jahiliah atau kaum Yahudi lah yang melakukan hal itu.

12 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 121.

13 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 122.

14 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 123.

15 Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dar Thauq al-Najah, 1442 H) juz 7, h. 8.

4. Metode Kritik Matan Hadis

Ilmu *musṭhalah al-Hadis* memberikan perhatian dominan pada kritik sanad, maka tidak berarti kritik matan tidak ada sama sekali. Ilmu hadis telah mencakup kaidah-kaidah kritik matan, seperti hadis *syadz*, hadis *munkar*, hadis *mu'all*, hadis *mudltharib*, hadis *mudraj*, dan hadis *maqlub*.

Menurut Khatib al-Bagdadi (wafat 463 H/1072 M), menilai suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* apabila *pertama*, jika menafikan hukum akal. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah *muḥkam*. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*. Keempat, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf). *Kelima*, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti (*mutlaq*). *Keenam*, tidak bertentangan dengan hadis *ahad* lainnya yang telah dikenal sah berdasarkan ukuran akal, Al-Qur'an, hadis lain yang sah, *ijma'* atau dalil lain yang telah dikenal.¹⁶

Ibnu al-Jauzi penulis *al-Maudlu'at* menilai, jika sesuatu yang mustahil keluar dari seorang *tsiqat*, maka tetap harus ditolak dan kepada mereka dinisbatkan adanya kesalahan. Jika para periwayat *tsiqat* berkumpul dan memberitakan bahwa seekor unta masuk ke lubang jarum, berarti mereka memberitakan sesuatu yang mustahil dan ke-*tsiqah*-an mereka tidak ada artinya. Ringkasnya, "setiap hadis yang anda lihat bertentangan dengan yang rasional atau bertentangan dengan *ushul*, maka ketahuilah, bahwa ia hadis palsu."¹⁷

Menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda matan hadis yang palsu sebagai berikut.¹⁸

1. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyebabkan rancu tersebut.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam. Misalnya ajakan untuk berbuat maksiat.
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah*.

16 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 236.

17 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 237-238.

18 Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 119.

5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
7. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam. Misalnya, amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang tidak seberapa, tetapi diiming-iming dengan bahasan pahala yang sangat luar biasa.

Al-Adhabi dalam karyanya *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama al-Hadis al-Nabawi* menjelaskan metode kritik matan hadis. *Pertama*, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang sahih. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah. *Keempat*, tidak mirip dengan sabda kenabian.¹⁹

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya, *Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahli Fiqh dan al-Hadis*, memberikan kriteria kesahihan hadis tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan.

5. Praktik Penelitian Kritik Matan Hadis

Pada sub ini akan dijelaskan kritik matan atas hadis-hadis dalam berbagai kitab induk hadis dengan contoh-contoh yang dikaji serius oleh al-Adhabi.

a. Penelitian Kritik Matan Hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an

Salahuddin al-Adhabi membagi aspek ini ke dalam empat aspek yaitu, riwayat-riwayat hadis tentang ketuhanan, kenabian, tafsir, dan ketentuan balasan dan akhirat yang menurutnya bertentangan dengan Al-Qur'an.

Imam Muslim, Ahmad Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan hadis tentang pertanyaan Nabi di mana Allah kepada seorang budak perempuan penggembala kambing.

قَالَ قُلْتُ جَارِيَةٌ لِي كَانَتْ تَرْعَى غَنَمَاتٍ قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَارِيَّةُ إِذْ اطَّلَعْتُ عَلَيْهَا إِطْلَاعَةً فَإِذَا الذَّنْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْهَا وَأَنَا مِنْ بَنِي آدَمَ أَسْفُفُ كَمَا يَأْسُفُونَ لِكَيْبِي صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَعَظَمَ ذَلِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَفَلَا أُعْتِقُهَا قَالَ أَنْتِ بِيهَا قَالَ فَجِئْتُهُ بِهَا فَقَالَ أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Artinya: *Mu'awiyah berkata; aku berkata; "Aku memiliki seorang budak perempuan yang menggembalakan beberapa ekor kambingku*

19 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawi*, h. 238.

ke arah Uhud dan Jawaniyah, suatu ketika aku pergi menemuinya, tiba-tiba waktu itu ada seekor serigala yang menerkam dan membawa lari seekor kambingku, sebenarnya aku adalah anak Adam yang memiliki belas kasihan kepada orang lain sebagaimana mereka (orang lain). Akan tetapi aku (tidak mampu lagi menahan diri) dan memukul budak perempuan itu, ternyata kejadian itu terasa berat bagiku, akhirnya aku mengadukannya kepada Rasulullah lalu aku berkata; “Tidakkah aku memerdekakannya saja?” beliau bersabda: “Bawalah ia kepadaku.” Mu’awiyah berkata; “Lalu aku bawa dia menghadap beliau, kemudian beliau bersabda: “di Mana Allah? Budak wanita itu menjawab; Allah di Langit. “Siapakah saya? “Budak wanita itu menjawab; “Anda adalah Rasulullah.” Beliau bersabda: “Merdekakanlah dia, karena dia wanita yang beriman.”²⁰

Sebagai peneliti, Salahuddin sangat heran dengan hadis ini terkait pertanyaan nabi: di mana Allah? Hal ini sangat bertentangan dengan Al-Qur’an, “tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya.” Pertanyaan ini mengasumsikan Allah berada di arah dan tempat. Nabi Muhammad SAW menurut Salahuddin hendak menguji keimanan seseorang dengan menanyakan kepadanya tentang dua syahadah, yang di dalamnya terkandung akidah tauhid. Bukan seperti riwayat di atas yang menunjukkan keimanan seorang musrik. Keyakinan bahwa Allah di langit adalah salah satu bentuk iman kaum musrik Arab.²¹

Analisa Salahuddin ini berdasarkan riwayat Imam Malik dari Ibnu Shihab yang di dalam kandungannya yang menjeskan dua kandungan sahadat.

و حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ لَهُ سَوْدَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ رَقِيْبَةً مُؤْمِنَةً فَإِنْ كُنْتُ تَرَاهَا مُؤْمِنَةً أُعْتِقْهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ شَهِيدٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ أَنْتَ شَهِيدٌ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ أَنْتَ قَائِلٌ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْتِقْهَا

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ud berkata, “Seorang lelaki Anshar menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membawa budak wanitanya yang hitam, kemudian dia bertanya; “Wahai Rasulullah, saya mempunyai budak yang mukmin, jika anda melihatnya benar-benar beriman, maka akan saya bebaskan.”*

20 Abu Dawud Sulaiman al-al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Maktabah al-Asriah), juz 1, h. 244.

21 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 242-243.

Rasulullah lalu bertanya: “Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut di sembah kecuali hanya Allah?” dia menjawab, “Ya.” Beliau bertanya lagi: “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah?” dia menjawab; “Ya.” Beliau bertanya lagi: “Apakah engkau percaya akan ada hari berbangkit setelah mati?” dia menjawab; “Ya.” Rasulullah SAW pun bersabda: “Bebaskan dia!”²²

Salahuddin menilai pertentangan ini karena adanya kekeliruan, mungkin saja periwayat meriwayatkan dengan maknawi.

Salahuddin juga mencontohkan hadis yang bertentangan dengan Al-Qur’an riwayat Bukhari-Muslim dari Aisyah ra tentang Nabi terkena sihir.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَحَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَهُوَ عِنْدِي لَكَنَهُ دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ اشْعُرْتِ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعَ الرَّجُلُ فَقَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفٍ طَلَعَتْ نَخْلَةً ذَكَرَ قَالَ وَابْنُ هُوَ قَالَ فِي بَيْتِ دُرْوَانَ فَأَتَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ كَأَنَّ مَاءَهَا نَقَاعَةُ الْحِنَاءِ أَوْ كَأَنَّ رُءُوسَ الشَّيَاطِينِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا اسْتَخْرَجْتَهُ قَالَ قَدْ عَافَانِي اللَّهُ فَكْرَهْتُ أَنْ أَتَوَّرَ عَلَى النَّاسِ فِيهِ شَرًّا فَأَمَرَ بِهَا فَدَفِنْتُ تَابِعَهُ أَبُو أُسَامَةَ وَأَبُو ضَمْرَةَ وَابْنُ أَبِي الزَّنَادِ عَنْ هِشَامِ وَقَالَ اللَّيْثُ وَابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامِ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ يُقَالُ الْمَشَاطَةُ مَا يَخْرُجُ مِنَ الشَّعْرِ إِذَا مُشِطَ وَالْمُشَاقَّةُ مِنَ مُشَاقَّةِ الْكُتَّانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Hisyam dari ayahnya dari 'Aisyah dia berkata; “Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al A'sham telah menyihir Rasulullah, sehingga Rasulullah pun dibuat seakan-akan telah melakukan sesuatu pekerjaan yang beliau tidak kerjakan. Sampai disuatu hari -atau suatu malam- beliau berada di sampingku namun beliau tetap berdo'a dan berdo'a, kemudian beliau bersabda: “Wahai Aisyah, apakah kamu telah merasakan bahwa Allah telah memberikan fatwa (menghukumi) dengan apa yang telah aku fatwakan (hukumi)? Dua orang laki-laki telah datang kepadaku, lalu salah seorang dari keduanya duduk di atas kepalaku dan satunya lagi di kakiku. Kemudian salah seorang berkata kepada yang satunya; “Menderita sakit apakah laki-laki ini?” temannya menjawab; “Terkena sihir.’ salah satu mala'ikat tersebut bertanya; “Siapakah yang menyihirnya?” temannya menjawab;

22 Malik bin Anas, *al-Muwatha* (Beirut: Dar al-Ihya al-Tsurats, 1985), juz 2, h. 777.

“Labiid bin al-A’sham.” Malaikat yang satu bertanya; “Dengan benda apakah dia menyihir?” temannya menjawab; “Dengan rambut yang terjatuh ketika disisir dan seludang mayang kurma. “Salah satu malaikat bertanya; “Di manakah benda itu diletakkan?” temannya menjawab; “Di dalam sumur Dzarwan.” Kemudian Rasulullah mendatanginya bersama beberapa orang sahabatnya, lalu bersabda: “Wahai Aisyah! seakan-akan airnya berubah bagaikan rendaman pohon ini atau seakan-akan pohon kurmanya bagaikan kepala syetan.” Aku bertanya; “Wahai Rasulullah, tidakkah anda mengeluarkannya?” beliau menjawab: “Tidak, sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku dan aku hanya tidak suka memberikan kesan buruk kepada orang lain dari peristiwa itu.” Kemudian beliau memerintahkan seseorang membawanya (barang yang dipakai untuk menyihir) lalu menguburnya.” Hadits ini juga diperkuat oleh riwayat Abu Usamah dan Abu Dlamrah serta Ibnu Abu Az Zinad dari Hisyam. Al Laits dan Ibnu ‘Uyainah mengatakan dari Hisyam mengenai lafazh “Mus’th (sisir) “ dan “Musyaqqah (helai rambut yang jatuh karena disisir) dikatakannya pula “Al Musyathah yaitu helai rambut yang jatuh apabila disisir.” Sedangkan Musyaqqah ialah rambut yang melekat pada sisir tatkala menyisir.”²³

Sebagian ulama menurut Salahuddin, menilai hadis ini bertentangan dengan firman Allah SWT berikut ini.

“Dan mereka berkata: “Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya? “Dan orang-orang yang zalim itu berkata: “Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir. “Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). (QS. al-Furqan: 7-9)²⁴

b. Penelitian Matan Hadis dengan Perbandingan Hadis lain

Contoh lainnya hadis riwayat Imam Ahmad.

23 Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dar Thauq al-Najah, 1442 H) juz 7, h. 136.

24 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 255.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثِ صَوْمٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَالْوَيْزُ قَبْلَ النَّوْمِ وَالْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la telah menceritakan kepada kami Yunus dari Al-Hasan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga hal; Puasa tiga hari dalam satu bulannya, shalat witr sebelum tidur dan mandi di hari jum'at ."*

Bandingkan dengan hadis dibawah ini juga riwayat Imam Ahmad.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ لَسْتُ بِتَارِكِهِنَّ فِي حَضْرٍ وَلَا سَفَرٍ نَوْمٍ عَلَى وَثْرٍ وَصِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى قَالَ ثُمَّ أَوْهَمَ الْحَسَنُ فَجَعَلَ مَكَانَ الضُّحَى غُسْلَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Qotadah dari al-Hasan dari Abu Hurairah, dia berkata; "Nabi menasihatiku dengan tiga hal yang aku tidak pernah meninggalkannya baik sewaktu mukim ataupun sewaktu safar; witr sebelum tidur; puasa tiga hari pada setiap bulannya, dan dua rakaat dhuha." Lalu al-Hasan merasa ragu sehingga shalat dhuha ia ganti dengan mandi pada hari jum'at.*

Contoh lain adalah hadis riwayat Imam Nasai.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَا حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَوَصَّتُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Ismail dan Abdurrazzak keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhri dari Umar bin Abdul Aziz dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh dari Abu Hurairah dia berkata; "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Berwudlulah kalian karena memakan sesuatu yang disentuh api".²⁵*

Riwayat Abu Hurairah ini langsung dibantah Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: "Apakah aku harus wudlu karena (makan) makanan halal yang aku dapati di dalam Al-Qur'an karena di sentuh (dimasak dengan) api?" Lalu Abu Hurairah mengambil kerikil dan berkata, "Aku bersaksi sebanyak kerikil-kerikil ini, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Berwudlulah kalian karena memakan makanan yang disentuh api".

Berikut teks hadisnya:

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ حُسَيْنِ

25 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 109. Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i* (Maktab al-Matbuah al-Islamy, 1986), h. 105.

الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ الْمُطَّلِبَ
بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ يَقُولُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ اتَّوَضَّأَ مِنْ طَعَامٍ أَجْدُهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَلَالًا لِأَنَّ النَّارَ
مَسَّتُهُ فَجَمَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ حَصَى فَقَالَ أَشْهَدُ عَدَدَ هَذَا الْحَصَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ²⁶

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdu Shamad bin Abdul Warits berkata; telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Husain Al Mu'allim berkata; telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abu Katsir dari Abdurrahman bin Amr Al Auza'i bahwasannya dia mendengar Al Muthallib bin Abdullah bin Hanthab berkata; Ibnu Abbas berkata: "Apakah aku harus wudlu karena (makan) makanan halal yang aku dapati di dalam Al-Qur'an karena di sentuh (dimasak dengan) api?" lalu Abu Hurairah mengambil kerikil dan berkata, "Aku bersaksi sebanyak kerikil-kerikil ini, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berwudlulah kalian karena memakan makanan yang dimasak dengan api'."*

Pada kesempatan lain, Ibnu Abbas mengkritik riwayat Abu Hurairah di atas, "apakah aku harus berwudhu karena mandi air hangat? Pemisalan ini langsung dijawab Abu Hurairah. "Wahai saudariku, jika engkau mendengar hadis dari Rasulullah, maka engkau jangan membuat pemisalan".²⁷ Salahuddin menyebut Abu Hurairah tidak mengetahui bahwa hadisnya sudah dinaskh hukumnya.

c. Riwayat yang Bertentangan Dengan Akal

Hadis riwayat Ibnu Majah dari Abdullah ibn Umar.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ابْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِي
فِرَاسٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ صَامَ نُوحُ
الدَّهْرَ إِلَّا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam dari Ibnu Lahi'ah dari Ja'far bin Rabi'ah dari Abu Firas Bahwasannya ia mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Nuh berpuasa sepanjang masa kecuali pada hari Iedul Fitri dan Iedul Adlha.""²⁸*

26 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 109. Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i* (Maktab al-Matbuah al-Islamy, 1986), h. 105.

27 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h.305.

28 Abu Abdullah Muhammad bin Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah* (Dar al-Ihya, tt),

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis, bahwa sesungguhnya nabi SAW berwudhu, kemudian bersabda, "Ini adalah wudhuku dan wudhunya para nabi sebelumku, dan wudhunya kekasihku Ibrahim". Menurut Salahuddin, kedua hadis di atas tidak masuk akal. Bagaimana bisa bagian-bagian syariat Islam seperti idul fitri dan idul adha telah ada pada zaman nabi Nuh.²⁹

Hadis lain riwayat Aisyah: "Dulu perempuan-perempuan bani Israil menggunakan kaki-kaki dari kayu untuk melihat laki-laki di dalam mesjid. Maka Allah mengharamkan mesjid untuk mereka, dan mendatangkan haid atas mereka.³⁰ Hadis ini seperti dikatakan Ibnu Hajar sanadnya sahih. Hadis di atas, bagi Salahuddin tidak sesuai dengan nalar akal, karena haid adalah sesuatu yang telah dikodratkan atas semua wanita, dan tidak ada hubungannya dengan hukuman.³¹

d. Riwayat yang Bertentangan Dengan Indra

Ada beberapa riwayat hadis yang bertentangan dengan kenyataan yang dapat diraba. Hal ini tidak ragu lagi akan kebatilannya karena bertentangan dengan indra. Jika ada riwayat yang bertentangan dengan indra, menurut al-Adhabi, maka ini menunjukkan atas ketidaksahihan riwayat itu. Contohnya Hadis riwayat Tirmidzi tentang hajar aswad.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيَسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Atha` bin As Sa`ib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Hajar Aswad turun dari surga dengan warna lebih putih dari susu kemudian berubah menjadi hitam karena dosa-dosa anak-anak Adam". Abu Isa berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dan Abu Hurairah." Abu 'Isa berkata; "Hadits Ibnu Abbas merupakan hadits hasan sahih".³²*

juz 1, h. 547.

29 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 305.

30 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 307.

31 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 307.

32 Abu Isa Muhammad al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Mesir: Sirkah Maktab, 1975), juz

Contoh lain hadis bertentangan dengan Indra adalah riwayat Imam Baihaqi dan Abu Ya'la yang meriwayatkan hadis, "Barang siapa meriwayatkan suatu hadis, lalu ia bersin sewaktu melakukan periwiyatan itu, maka ia benar".³³ Imam Bahaqi menilai hadis ini mungkar. Sebagian ulama menilai hadis ini batil walaupun sanadnya seperti matahari. Imam Nawawi menilai hadis ini mempunyai asal kuat.³⁴

e. Riwayat yang Tidak Menyerupai Perkataan Nabi

Riwayat yang tidak menyerupai perkataan Nabi bisa diidentifikasi dalam kandungannya, seperti serampangan, mengandung makna yang rendah, dan menyerupai perkataan ulama khalaf. Berikut contoh hadis yang dinilai Salahuddin bersifat serampangan dalam peringatan akan dosa riwayat Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّبَا سَبْعُونَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ
Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abu Ma'syar dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah bersabda: "Riba itu mempunyai tujuh puluh tingkatan, yang paling ringan adalah seperti seseorang yang berzina dengan ibunya".*³⁵

Hadis ini jelas mengandung unsur terlalu berlebihan dalam memberi peringatan. Seandainya riba termasuk salah satu dosa besar dan Allah mengizinkan memerangi pemakan riba, maka haruskah dosa terendahnya adalah seperti dosa menikahi ibunya? Demikian argumen Salahuddin membantah kesahihan hadis ini.³⁶

f. Riwayat yang Bertentangan dengan Ilmu pengetahuan

Suatu hadis harus ditolak jika bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan adalah gagasan Muhammad Ghazali. Ia mencontohkan riwayat tentang bolehnya berjima dari dubur.

3, h. 217. Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 313.

33 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 317.

34 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 317.

35 Abu Abdullah Muhammad bin Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah* (Dar al-Ihya, tt), juz 2, h. 764.

36 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 335.

Dalam surat al-Baqarah ayat 223 Allah berfirman, Artinya: *”Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*

Jalur riwayat Nafi dari Ibnu Umar meriwayatkan sebuah hadis yang menjadi *asbab nuzul* ayat di atas, berkenaan dengan laki-laki dari kaum anshar yang menyetubuhi istrinya melalui duburnya. Hal itu membuat masyarakat gempar lalu turunlah ayat di atas sebagai keringanan, diperbolehkan menyetubuhi istrinya melalui duburnya.³⁷

Ibnu Abbas menolak riwayat itu dan menyatakan Ibnu Umar melakukan kesalahan. Ia berkata, ”sesungguhnya Ibnu Umar -semoga Allah mengampuninya- telah membuat kesalahan. Ayat ini berkenaan dengan seseorang yang ingin menyetubuhi istrinya dari jalan depan dan belakang. Tetapi istrinya menolak seraya mengatakan, ”Kalau engkau tidak mau menyetubuhiku dengan cara yang biasa dilakukan masyarakat kami, tinggalkanlah aku”. Berita ini tersiar kepada Rasulullah. Lalu turunlah ayat di atas. Namun yang dimaksud Rasulullah dan ayat tersebut adalah tetap di jalan depan, tempat keluarnya bayi.³⁸

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ya’qub yakni Al Qummi dari Ja’far dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata; Umar bin Khaththab datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu berkata; “Wahai Rasulullah, aku telah binasa.” Beliau bertanya: “Apa yang membinasakanmu?” Umar menjawab; “Aku membalik tungganganku (yakni istriku) tadi malam.” Ibnu Abbas berkata; Beliau tidak mengatakan apa-apa mengenai itu. Ibnu Abbas melanjutkan; Lalu Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya ayat ini: (Istri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki) (lalu beliau mengatakan): “Bagaimana saja kamu kehendaki, dari depan atau

37 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 109.

38 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 141. Lihat juga Muhammad Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahli fiqh wa hadis*.

belakang tapi hindarilah dubur dan haid”.³⁹

D. Simpulan

Kritik matan hadis telah lahir dan digunakan sejak zaman Islam awal, yakni pada masa sahabat. Dalam berbagai kitab hadis para sahabat saling mengkritik, berbeda pandangan, berdebat, dan mereka mempertanyakan keotentikan hadis yang mereka riwayatkan.

Para ulama telah mengidentifikasi tanda-tanda matan hadis yang palsu seperti susunan bahasanya rancu. Kemudian kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional, kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah*. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah. Lalu kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

Metodologi kritik matan hadis yang telah dirumuskan para ulama adalah sebagai berikut. *Pertama*, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an; *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang sahih; *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah; *Keempat*, tidak mirip dengan sabda kenabian; dan *kelima* tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan.

Penelitian matan tidak mudah. Begitu pengakuan Syuhudi Ismail. Hal ini disebabkan adanya periwayatan hadis secara makna. Selain itu, acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja serta adanya kandungan hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi suprasional.

Sebagai suatu teori, kriteria kesahihan matan hadis bisa saja diterima semua ulama. Namun, pada prakteknya para ulama akan berbeda dalam menilai suatu hadis. Sebagai contoh, para ulama sepakat bahwa hadis yang tidak rasional dan menggelikan harus ditolak. Namun kriteria ini ketika diaplikasikan kepada contoh hadis tentang Musa telanjang yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, para ulama akan saling berbeda pandangan. *Wallahu A'lam*.

39 Shalah al-Din bin Ahmad al-Adlabî, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-Nabawy*, h. 141.

Daftar Pustaka

- Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, Maktab al-Matbuah al-Islamy, 1986.
- Abu Rayyah, Muhammad, *Adhwa 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difa an al-Hadis*, Kairo, Dar Ma'arif, t.th.
- Al-Adlabi, Salahuddin ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn Ind Ulama al-Hadis al-syarif*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidat, 1983.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Jami al-Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Damini, Musafir 'Azhmullah, *Maqâyis Naqd, Mutunal-Sunnah*, Madinah: Maktabah Ulumwa al-Hukmu, 1992.
- Al-Kattani, Muhammad ibn Jafar, *al-Risalah al-Mustarafat li Bayan Masyur Kutub al-Sunah al-Musyahrifat*, Tahqiq: Abu 'Abdirahman Shalah Muhammad 'Awidhat, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut, Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Sayuthi, Jalaluddin Abdurahmanibn Abu Bakar, *Ain al-Ishobah fi Istidrak Aisyah ala al-Shahabah*, Kairo, Maktabah Ilmu, 1988.
- Al-Thahan, Mahmud ibn Ahmad, *Taysir Mushtalah al-Hadis*, Dar al-Fikr, t.p, t. th.
- Al-Zarkasy, Badruddin, *al-Ijabah Li Iradi ma Istadrakthu Aisyah ala al-Shahabah*, Tahqiq: Rif'at Fauzi Muthalib, Cairo: Maktabah al-Khanaji, 2001.
- Al-'Azhami, Muhammad Muṣṭhofa, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaddisin*, Riyadh: Maktabah al-Kautsar Sa'udiyah, 1990.
- _____, Muhammad Muṣṭhofa, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, Indianapolis, American Trust Publication, 1997.
- Bustamin dan M. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fudhaili, Ahmad *Metode 'Aisyah Dalam Kritik Hadis*, Disertasi Sekolah Pascasarjana, UIN Jakarta, 2009 .
- Goldziher, Ignaz, *Hadis dan Sunnah, dalam Pandangan Barat Terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, dan Mistik Tradisi Islam*. penerjemah. Sukarsi Jakarta: INIS, 1988.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya al-Tsurats, t.th.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1984.

Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2011.

JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

ISSN 2721-219X

VOL. 2 No. 1 Juni 2020

ANALISIS DAN KRITIK PADA PANDANGAN JOSEPH
SCHACHT TERHADAP HADIS DAN HUKUM ISLAM
(Amin Iskandar, Dwi Umardani)

DINAMIKA PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN
KONTEKSTUAL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN
DENGAN *AL RA'YU*
(Wasman)

HADIS "*RAGHIMA ANFU 'ABDIN*" DALAM PERSPEKTIF
LEKSIKOLOGI ARAB
(Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis)

KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT
KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN
AN-NAHDLIYYAH CIREBON
(Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS)

KORUPSI PERBUATAN TERCELA DARI PERSPEKTIF
HADIS
(Samud)

PENDIDIKAN HADIS UNTUK ANAK USIA DINI
(Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga)

STUDI KRITIK MATAN HADIS (NAQD AL-MATN):
KAJIAN SEJARAH DAN METODOLOGI
(Engkus Kusnandar)